

IMPLEMENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN KEJURUAN DALAM MENGATASI PENGANGGURAN LULUSAN SMK

Hanif Fadhilatuzzahro, Muhammad Aris Ichwanto, Muthmainnah, Nabila Ayu Agustin, Leony Puspitasari

Departemen Teknik Sipil dan Perencanaan, Fakultas Teknik

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding author, email: hanif.fadhilatuzzahro.2205216@students.um.ac.id

doi: 10.17977/um068.v4.i3.2024.4

Kata kunci Keywords

Pengangguran

Pendidikan

Pemerintah

Kurikulum

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor – faktor yang meningkatkan angka pengangguran dan upaya yang dilaksanakan untuk mengurangi penduduk yang belum mendapatkan pekerjaan. Data pengangguran di Indonesia masih tergolong tinggi menurut Badan Pusat Statistik dan mayoritas pengangguran tersebut berasal dari lulusan SMK. SMK yang diharapkan bisa mengatasi jumlah pengangguran tersebut nyatanya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Seperti tidak mendapatkan hal apapun sehingga mereka sulit mencari pekerjaan atau menciptakan suatu lapangan pekerjaan. Banyak perusahaan – perusahaan atau industri yang membuka lowongan pekerjaan, akan tetapi mengapa masih banyak orang yang berjalan kesana kemari mencari pekerjaan. Dari segi manapun itu memiliki kesalahan – kesalahan tersendiri yang dilakukan sehingga mengakibatkan banyak lulusan – lulusan yang sulit mencari sumber penghasilan. Kurikulum yang sudah di rangkai sebaik mungkin nyatanya masih belum bisa mengatasi hal tersebut. Pemerintah juga diharapkan segera tanggap mengatasi pengangguran di Indonesia agar tidak meningkat lagi. Sayang sekali jika masyarakat belum bisa memajukan negara dan membanggakan negaranya sendiri juga sebagai bentuk implementasi dari kecintaan dan kebanggaan menjadi warga negara. Selain itu, dari segi masyarakat pun harus merubah pola pikirnya terhadap pendidikan kejuruan yang mampu menghasilkan generasi penerus bangsa yang kopetitif dan terampil.

1. Pendahuluan

Kurikulum merupakan suatu sistem yang dirancang guna melancarkan proses kegiatan belajar mengajar dan sebagai pedoman dalam dunia pendidikan. Perancangan kurikulum perlu mempertimbangkan berbagai aspek untuk bisa mengatasi dan mengurangi masalah – masalah yang terjadi atau yang sudah terjadi yang kemudian juga dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan. Dari kurikulum diharapkan dapat menghasilkan peserta didik yang kreatif, inovatif, dan produktif. Hal ini memungkinkan karena kurikulum juga memiliki tujuan untuk membentuk karakter peserta didik menjadi pribadi yang baik sesuai dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan nasional. Menurut S. Nasution, beberapa ahli teori kurikulum berpendapat bahwa kurikulum bukan hanya meliputi seluruh kegiatan yang sudah direncanakan melainkan peristiwa – peristiwa yang terjadi di bawah pengawasan pihak sekolah. Kurikulum menjadi tanggung jawab pihak sekolah oleh karenanya kurikulum harus disusun sematang mungkin untuk diterapkan di setiap jenjang pendidikan. Namun, apa yang direncanakan nyatanya tidak membuahkan hasil yang diinginkan. Lulusan – lulusan dari berbagai jenjang malah menyumbang pengangguran.

Salah satu kontributor terbesar pengangguran berasal dari jenjang SMK. Sesuai dengan namanya, SMK merupakan salah satu lembaga satuan pendidikan yang memiliki peran menciptakan lulusan yang kompeten dan berkualitas. Lulusan yang produktif dan terampil di bidang tertentu yang memiliki moral, etika, dan karakter yang baik. Tujuan pendidikan kejuruan cenderung fokus pada fungsi tunggal yaitu menyiapkan siswanya untuk bekerja pada bidang tertentu sebagai pekerja/karyawan. SMK sebagai sekolah kejuruan masih perlu meningkatkan kualitasnya dalam hal mencetak lulusan sebagai tenaga kerja untuk memenuhi kebutuhan di dunia kerja (Albert, 2020).

Belum semua lulusan SMK dapat memenuhi tuntutan lapangan kerja sesuai dengan jurusannya. Hal ini dikarenakan peserta didik SMK belum sepenuhnya memiliki kesiapan kerja sehingga masih banyak lulusan SMK yang masih menganggur (Disas, 2018). Selain itu, pengangguran dari lulusan SMK disebabkan dengan adanya ketidakseimbangan antara jumlah lulusan SMK dengan ketersediaan lapangan pekerjaan. Hal ini menyebabkan persaingan yang ketat antar lulusan untuk mendapatkan pekerjaan.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pengangguran tertinggi pada tahun 2021 diduduki oleh lulusan SMK dengan persentase sebesar 16,71%. Lalu di tahun 2022 turun menjadi 10,38%. Meskipun turun, yang mengisi angka pengangguran tersebut masih lulusan SMK. Terdapat beberapa permasalahan yang terjadi mengenai karir peserta didik di sekolah antar lain, peserta didik kurang mampu menentukan jurusan yang akan di pilih, masih ditemukan peserta didik yang tidak memiliki kompetensi standar dengan jurusan yang diambilnya, dan belum bisa menentukan kemanakah masa depannya nanti. Hal – hal tersebut bisa mengakibatkan ketidakmatangan peserta didik dalam menentukan karirnya sehingga mereka tidak siap atau tidak memiliki kesadaran untuk menghadapi pilihan – pilihan yang akan dihadapinya nanti.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka. Studi pustaka merupakan pengumpulan data yang berasal dari berbagai artikel jurnal, buku, dan dokumen yang menggambarkan suatu keadaan informasi topik penelitian. Data – data tersebut diperoleh dari suatu media yaitu google scholar.

3. Hasil dan Pembahasan

Pendidikan berorientasi tenaga kerja digunakan untuk menyiapkan lulusan – lulusan dari sebuah jenjang SMK untuk dapat terjun langsung ke lapangan untuk mencari pekerjaan yang cocok sesuai dengan passion anak tersebut (Suranto). Kemudian pendidikan berorientasi tenaga kerja pula merupakan sebuah keterampilan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan. Keterampilan yang diajarkan begitu bermacam. Manfaat yang akan didapatkannya diantaranya yaitu, dalam hal pengalaman kerja, bimbingan pekerjaan, dan lainnya (Haryoko & Jaya, 2017). Sekolah menengah kejuruan merupakan suatu lembaga yang tepat untuk mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang siap untuk memasuki dunia kerja. SMK harus bisa memenuhi tuntutan zaman yang semakin pesat dari segi kompetensi untuk bisa menjadi aktif bersaing khususnya dalam dunia kerja terlebih lagi SMK memiliki peran signifikan untuk menciptakan lulusan yang berkualitas. Seperti yang tercantum pada Pasal 15 Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu, pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan siswa terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu.

Suatu bentuk implementasi yang dipraktekkan oleh individu dari ilmu yang sudah diterimanya selama di SMK berdasarkan kompetensi yang ada sesuai dengan kebutuhan dunia industri yaitu prakerin. Oleh karena itu, lulusan yang dihasilkan diharapkan bisa memenuhi kebutuhan masyarakat terutama Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI). Lulusan SMK dituntut untuk dapat memenuhi spesifikasi, kualifikasi, keahlian dan keterampilan sesuai dengan bidang kerja yang digeluti serta mengembangkan sikap profesional (Maghfuri,S,2018; Yoto,2014). Apabila kurikulum yang dipersiapkan tidak relevan dengan apa yang dibutuhkan dalam Dunia Usaha dan Dunia Industri, maka akan terjadi kesenjangan antara jumlah lulusan SMK dengan kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia kerja. Kesenjangan tersebut kemudian akan menjadikan tingkatan angka pengangguran lulusan SMK meningkat. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada Februari 2023, menunjukkan lulusan SMK berada pada posisi paling atas sebesar 9,60%. Dampak pengangguran tersebut dapat menjadi beban keluarga dan masyarakat, menimbulkan keresahan sosial, menjadi penyebab kurangnya keinginan investasi perusahaan, serta dapat menghambat prospek pembangunan ekonomi dalam jangka panjang.

Salah satu penyebab lulusan SMK banyak yang menganggur ialah peserta didik kurang memahami potensi yang terdapat dalam dirinya, ragu – ragu dalam memilih jurusan, dan bingung untuk menentukan karirnya. Hal ini membuat peserta didik menjadi menyerahkan keputusan kepada orang lain dan tak sedikit dari mereka masih memiliki ketergantungan kepada orang tua, guru atau temannya. Permasalahan tersebut menyebabkan ketidakmatangan karir pada peserta didik. Oleh karena itu, bimbingan dan konseling di sekolah sangat diperlukan untuk selalu emndampingi peserta didik dalam memahami potensi dirinya untuk menentukan karir yang akan

dipilihnya di masa mendatang dan menjadikannya siap untuk terjun ke dunia kerja. Kurikulum menjadi salah satu faktor yang menyebabkan lulusan SMK banyak yang menganggur. Mutu lulusan sangat bergantung pada proses penyelenggaraan pendidikan karena sebaik apapun kurikulum yang dibuat tentu tidak akan bermakna tanpa adanya dukungan implementasi yang benar sesuai arahan kebijakan. Rendahnya mutu SDM terpelajar SMK menunjukkan bahwa proses kegiatan pembelajaran di sekolah masih terpisah dengan pola kehidupan sehari – hari.

Hal tersebut mengakibatkan lulusan SMK sulit untuk diterima di dunia kerja atau menciptakan lapangan pekerjaan sendiri. Disinyalir masih terdapat kelemahan pada kurikulum, ketersediaan sarana, kompetensi pendidiknya, sistem ujiannya, atau bahkan pada implementasi konsep pembelajaran sistem gandanya yang kurang mapan. Disatu sisi SMK dituntut untuk menghasilkan lulusan yang kreatif, inovatif, dan terampil dan di sisi lain SMK menuntut biaya investasi untuk memfasilitasi peserta didik berupa gedung, mesin, peralatan, dan fasilitas praktik pendukung lainnya. Jadi, baik dari pihak sekolah maupun DUDI memiliki keterbatasan dan kelemahan masing – masing. Kerjasama SMK dengan DUDI dibangun karena saling membutuhkan karena pihak DUDI tidak akan mendapat tenaga kerja siap pakai dengan persyaratan yang dikehendaki tanpa membangun kerjasama dengan pihak lainnya salah satunya SMK. Dengan demikian, diharapkan pihak sekolah dengan DUDI duduk bersama sejak awal penyusunan kurikulum dengan materinya supaya apa yang direncanakan sekolah dalam proses pembelajaran dari awal hingga akhir bisa sinkron dengan kompetensi yang diharapkan dalam dunia kerja.

Hal seperti ini dapat diatasi dengan melakukan penguatan pembinaan dalam program PSG dan sebagai upaya dalam memperkecil angka pengangguran pada jenjang SMK. Dalam rangka menghasilkan lulusan SMK yang berkompeten, sekolah juga perlu menghadirkan guru industri pada tahun ajaran baru untuk memberikan penjelasan langsung terkait DUDI. Dengan upaya tersebut, diharapkan peserta didik mendapatkan wawasan pengetahuan tentang dunia industri terutama dalam masalah yang terjadi atau kondisi nyata dalam DUDI sehingga dapat meningkatkan mutu lulusan serta memudahkan peserta didik terserap di dunia kerja. Kebutuhan sarana prasarana yang memadai merupakan salah satu faktor yang menjamin mutu pendidikan menjadi baik. Sekolah yang memiliki sarana dan prasarana yang lengkap sangat berpengaruh terhadap proses penyediaan tenaga kerja berkompeten yang diperlukan DUDI. Dengan demikian, sekolah perlu menjalin kerjasama dengan DUDI terkait dengan kebutuhan standar sarana dan prasarana berbasis industri di sekolah.

Disamping kerjasama antara pihak sekolah dengan DUDI, pemerintah perlu memberikan informasi yang akurat mengenai lapangan pekerjaan di berbagai media. Pemerintah juga perlu menyelenggarakan pelatihan kerja secara gratis kepada penduduk yang membutuhkan. Pendidikan merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia. Pemerintah perlu melakukan pengawasan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan jiwa kewirausahaan. Pemerintah menjalin kolaborasi dan kerjasama dengan perusahaan untuk menyediakan lapangan pekerjaan agar lulusan – lulusan SMK bisa terserap dan mengurangi angka pengangguran.

4. Simpulan

Berdasarkan uraian diatas, pengangguran yang berasal dari lulusan SMK dapat diatasi dengan kerjasama antara pihak sekolah dengan DUDI mengenai kurikulum atau materi bahan ajar yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan DUDI. Selain itu juga saling melengkapi dalam berbagai hal salah satunya penyediaan sarana dan prasarana yang sesuai dengan yang tersedia di DUDI. Pemerintah juga turut andil dalam upaya penurunan tingkat pengangguran di Indonesia dan lebih memperhatikan lagi tentang mutu pendidikan di Indonesia sehingga dapat juga meningkatkan kualitas pendidikan dan prospek pembangunan ekonomi.

Daftar Rujukan

- Albert, A. (2020). Studi soft skill lulusan pendidikan kejuruan di tempat kerja. Solusi.
- Ardali, A. (2020, Oktober). Pengaruh implementasi program prakerin terhadap mutu lulusan SMK. *jurnal madinasika manajemen dan keguruan*, II, 22-24.
- Disas, E. P. (2018). Link and match sebagai kebijakan pendidikan kejuruan . *Jurnal penelitian pendidikan*, 231-242.
- Haryoko, S., & Jaya, H. (2017). Pengembangan media bahan ajar pada mata kuliah pengantar pendidikan kejuruan. *Jurnal MEKOM (Media Komunikasi Pendidikan Kejuruan)*.

- Munthe, F., & Mataputun, Y. (2021). Analisis kerjasama sekolah dengan dunia usaha dan dunia industri dalam meningkatkan mutu lulusan sekolah menengah kejuruan. *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 587-591.
- Nurrahman, A. (2020, Februari). Upaya pemerintah dalam mengatasi permasalahan pengangguran di Indonesia. *Jurnal Registratie*, II, 4-6.
- Perdana, N. S. (2019). Analisis permintaan dan penawaran lulusan SMK dalam pemenuhan pasar tenaga kerja. *Refleksi edukatika : jurnal ilmiah kependidikan*.
- Santika, A., Simanjuntak, E. R., Amalia Rizky, & Kurniasari, S. R. (2023, Januari). Peran pendidikan sekolah menengah kejuruan dalam memposisikan lulusan siswanya mencari pekerjaan. *Paedagoria : Jurnal kajian, penelitian, dan pengembangan kependidikan*, 84-94.
- Saripah, I., Priliani, D. R., & Nadhirah, N. A. (2023). problematika kematangan karir peserta didik sekolah menengah kejuruan: implementasi pada layanan bimbingan dan konseling. *Indonesian journal of guidance and counseling: theory and application*, 97.
- Suranto. (2008). Pendidikan berorientasi tenaga kerja berbasis mendasar dan fokus. 111-118.
- Yoto. (2014). Model "diklastri" sebagai alternatif meningkatkan mutu lulusan SMK. 125-131.